

HUBUNGAN PARENTINGSELF-EFFICACY DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nidaul Hasanah^{1,a)}, Mulyati^{2,b)}, Tarma^{3,c)}

a)nidaulh888@gmail.com, b)imoel.mulyati@gmail.com, c)tarmasae@gmail.com

¹⁾Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *parenting self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Citra Mandala Bekasi. Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel pada penelitian ini berjumlah 63 responden ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan data menggunakan *probability sampling* yaitu *disproportionate random sampling*. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi ($p < 0,05$) diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,69 > 1,67$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan *subjective well-being*. *Parenting self-efficacy* memberikan sumbangan efektif terhadap *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebesar 18,22%, sedangkan sisanya 81,78% ditentukan oleh faktor lain.

Kata kunci: *Parenting self-efficacy*, Anak Berkebutuhan Khusus, *Subjective well-being*

RELATIONSHIP OF PARENTINGSELF-EFFICACY WITH SUBJECTIVE WELL-BEING IN MOTHERS WHO HAVE SPECIAL NEEDS OF CHILDREN

Abstract

This research aim is conducted to obtain description about the relationship parenting self-efficacy with subjective well-being on mother's special need children. This research was conducted in SLB Citra Mandala, East Bekasi. This research method using survey method. The population in this research is mother's special need children at SLB Citra Mandala, East Bekasi with the total sample of 63 respondents. Data was taken by using disproportionate stratified random sampling. Result of correlation coefficient test are obtained $r_{count} > r_{table}$ that is equal to $0,427 > 0,2091$. Result of t-test with significance level 0,05 obtained $t_{count} > t_{table}$ that is equal to $3,69 > 1,67$, it is explain that there are a positive correlation and significant correlation between parenting self-efficacy with subjective well-being. Parenting self-efficacy contributes effectively to subjective well-being 18,22% and the remaining 81,78% is determined by other factors.

Keywords: *Parenting self efficacy*, *Subjective well-being*, *Special need children*

PENDAHULUAN

Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan selamanya. Kehadiran anak akan menambah kebahagiaan di dalam keluarga. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan orang tua. Orangtua mendambakan memiliki anak yang sehat secara jasmani maupun rohani. Namun tidak semua anak lahir secara normal seperti halnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih, dkk, 2013). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) tahun 2012 populasi penyandang disabilitas sekitar 2,1 juta jiwa dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Data tersebut meningkat pada tahun 2015. Menurut data SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) tahun 2015 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas meningkat sebesar 8,56% atau sekitar 2,2 juta jiwa. Kesulitan yang dialami berupa kesulitan melihat, kesulitan mendengar, kesulitan berjalan/naik tangga, kesulitan mengingat atau berkonsentrasi, dan kesulitan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Kehadiran anak berkebutuhan khusus memberikan pengaruh yang besar bagi seluruh keluarga, terutama ibu yang merupakan sosok paling dominan di dalam pengasuhan. Orangtua yang memiliki anak dengan cacat perkembangan menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada resiko tinggi *stress* dan reaksi psikologi negatif lainnya. Beragam reaksi emosional muncul antara lain *shock*, penyangkalan dan merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah dan berdosa atas apa yang terjadi pada anak Mangunsong (Nirmala, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya Anggraini (2013), mengenai *subjective well-being* dan persepsi ibu yang memiliki ABK didapatkan hasil sebanyak 10 orangtua (66,5%) hampir sebagian orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK, sebanyak 13 orangtua (44,82%) hampir sebagian besar orangtua terutama ibu merasa bersalah dan kurang hati-hati pada saat mengandung, sebanyak 12 orangtua (41,37%) orangtua tidak dapat menerima kondisi anaknya, sebanyak 25 orangtua (86,20%) orangtua merasa ABK memiliki ketergantungan secara fisik maupun emosional dibanding dengan anak normal pada umumnya. Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya Wijayanti (2015), mengenai *subjective well-being* dan penerimaan ibu yang memiliki ABK dengan *down-syndrome* didapatkan hasil responden memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah, hal ini dikarenakan hidupnya kurang sesuai dengan definisi hidup ideal. Responden merasakan perasaan negatif karena dilingkungan sekitarnya sering membicarakan kekurangan anaknya serta dari pihak keluarga belum bisa menerima keadaan anaknya.

Istilah *subjective well-being* berasal dari bahasa inggris yang berarti kesejahteraan subjektif. *Subjective well-being* menggambarkan kebahagiaan seseorang dari kehidupan yang dijalani. Kebahagiaan meliputi kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna serta merasa bersyukur atas apa yang ada dan apa yang telah dimiliki. Menurut Diansari (2016), *subjective well-being* yaitu sebuah keadaan dimana seseorang memandang bahwa hidupnya memiliki kualitas positif yang dikarakteristikan dengan tingginya kepuasan hidup dan tingkat emosi positif dibanding emosi negatif yang dialami seseorang. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan dalam hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan (Diener, Suh & Oishi, 1997).

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* di antaranya harga diri (*self-esteem*), keyakinan individu, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup serta sikap optimis Indriana (Wildani, 2014). Seseorang akan mencapai kesejahteraan subjektif apabila memiliki keyakinan dalam dirinya. Keyakinan bersumber dari kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Istilah tersebut dikenal dengan *self-efficacy*. Dalam hal pengasuhan anak, penilaian diri orangtua terhadap kompetensi yang dimiliki untuk melakukan peran sebagai

orangtua secara positif sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, istilah tersebut dikenal dengan *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* menggambarkan perasaan keyakinan, persepsi, kepercayaan terhadap kemampuan dan kompetensi diri pada orangtua yang nantinya akan berpengaruh pada cara orangtua dalam bertindak untuk dapat menerapkan pengasuhan yang tepat bagi anak. Pengasuhan yang diberikan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengasuhan yang lebih spesifik hal tersebut yang mendasari orangtua dengan anak berkebutuhan khusus lebih terpacu untuk belajar lebih banyak terkait pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *parenting self-efficacy* dengan *subjective well-being* dan juga melihat lebih spesifik bagaimana hubungan *parenting self-efficacy* terhadap *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini adalah hubungan *parenting self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Sugiyono (2012), bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 27-47 tahun di SLB Citra Mandala Bekasi. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan studi pendahuluan ditemukan dari 10 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengaku masih mengalami kesejahteraan subjektif yang rendah. Hal ini dikarenakan sebanyak 28% ibu merasa kesulitan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, keluarga belum dapat menerima kondisi anak (22%), ibu mengkhawatirkan masa depan anak (25%), pandangan negatif orang lain (19%), dan hanya 6% ibu yang merasa bahagia dengan kehadiran dan kondisi yang dialami anak.

Adapun jumlah populasi yang berhasil didapatkan sebanyak 75 orang dan sampel yang diambil menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Sehingga sampel yang didapatkan berjumlah 63 responden, terdiri dari 39 responden ibu yang memiliki anak tuna grahita, 22 responden ibu yang memiliki anak tuna rungu, dan 2 responden ibu yang memiliki anak autisme. Teknik pengambilan data menggunakan angket tertutup dengan skala likert yaitu 1 sampai 4 poin. Untuk skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Instrumen *subjective well-being* menggunakan skala SWLS (*Satisfaction with life scale*) merujuk pada Diener, et.al (1985) untuk mengukur aspek kepuasan hidup. Sedangkan untuk mengukur aspek afektif menggunakan skala PANAS (*Positive affect negative affect scale*) yang merujuk pada Watson, Clark & Tallegen (1988) terdiri dari 33 butir pernyataan. Kemudian untuk instrumen *parenting self-efficacy*, peneliti menggunakan instrumen SEPTI (*Self-efficacy for parenting index*) yang merujuk pada Coleman & Karraker (2000) terdiri dari 27 butir pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel *Parenting Self-efficacy*

Berdasarkan pengolahan data kuesioner, skor terendah 59, skor tertinggi 99. Dengan perolehan rata-rata skor 84,62, varians (s^2) 94,36 dan simpangan baku (SD) 9,714. Perolehan variabel temperamen sebesar 78,88%. Dengan rata-rata WMS sebesar 3,134, yang artinya berada pada kategori tinggi. Deskripsi data dan distribusi frekuensi *parenting self-efficacy* terdiri dari rentang skor sebesar 40 banyaknya kelas interval sebesar 7 dan panjang kelas sebesar 6.

Untuk persentase dimensi secara keseluruhan, dimensi *nurturance* merupakan dimensi tertinggi. Hasil persentase sebesar 81,67% dengan indikator membangun hubungan emosional dengan anak, berkomunikasi dengan anak, dan *show affection* (menunjukkan rasa kasih sayang). Hal ini bias saja tinggi, karena menurut Baumrind (1983) upaya yang dilakukan orangtua seperti menunjukkan rasa kasih sayang, menunjukkan ekspresi kehangatan serta keterlibatan orangtua terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anak berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak dan proses sosialisasi

antara orangtua dan anak di masa mendatang. Lebih lanjut Bona (Juniman, 2017) mengungkapkan kasih sayang yang diberikan orangtua pada anaknya dapat berupa kata-kata positif, menghabiskan waktu bersama anak, melakukan sentuhan seperti: memeluk, mencium, merangkul, melayani seperti memasak makanan kesukaan anak atau dengan memberikan benda tertentu dapat membangun rasa percaya diri anak sehingga anak merasa diterima.

Tabel. 1 Persentase Dimensi Variabel *Parenting Self-efficacy*

| No | Dimensi | (%) |
|----|--------------------|-------|
| 1 | <i>Achievement</i> | 75,87 |
| 2 | <i>Recreation</i> | 81,59 |
| 3 | <i>Dicipline</i> | 77,62 |
| 4 | <i>Nurturance</i> | 81,67 |
| 5 | <i>Health</i> | 77,66 |

Variabel *Subjective Well-being*

Berdasarkan pengolahan data kuesioner, skor terendah 74, skor tertinggi 113. Dengan perolehan rata-rata 91,37, varians (s^2) 46,5 dan simpangan baku (SD) 6,821. Perolehan variabel *subjective well-being* sebesar 68,52%. Dengan rata-rata WMS sebesar 2,7686 termasuk kategori tinggi. Deskriptif data dan distribusi frekuensi *subjective well-being* terdiri dari rentang skor sebesar 39 banyaknya kelas interval sebesar 7 dan panjang kelas sebesar 6.

Tabel 2. Persentase Dimensi *Subjective Well-Being*

| No | Dimensi | (%) |
|----|-----------------|-------|
| 1 | Kepuasan Hidup | 77,12 |
| 2 | Afektif Positif | 60,85 |
| 3 | Afektif Negatif | 67,59 |

Untuk persentase dimensi secara keseluruhan, dimensi kepuasan hidup merupakan dimensi tertinggi. Hasil persentase sebesar 77,12% dengan indikator kepuasan hidup secara umum: kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan hidup di masa lalu. Kepuasan hidup secara khusus: kebermaknaan hidup, tujuan dan harapan hidup, kepuasan pernikahan, pendidikan dan pekerjaan. Hal ini bias saja tinggi, karena ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang merasakan puas dalam kehidupannya dikarenakan sudah dapat menerima kondisi anak. Kepuasan hidup pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui sikap syukur dan penerimaan pada anak. Menurut Emmons & Mc Culloch (Rinaldi & Retnowati, 2016) individu yang bersyukur, cenderung lebih mampu mengekspresikan kepuasan hidup mereka.

Ibu merupakan sosok yang paling penting dalam pengasuhan anak. Ibu yang memiliki banyak pengetahuan terkait pengasuhan akan cenderung menerapkan pengasuhan yang positif. Pengetahuan terkait pengasuhan memerankan peran penting dalam aplikasi *parenting self-efficacy* pada praktik pengasuhan secara aktual. Keyakinan diri di dalam pengasuhan akan mempengaruhi praktik pengasuhan. Menurut Bandura (Pramudianti, 2017) keyakinan diri pada ibu terhadap kemampuannya melakukan peran sebagai seorang ibu akan mempengaruhi praktek pengasuhan anak, dan menjadi salah satu kuncidasar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Keyakinan diri di dalam pengasuhan juga mempengaruhi kesehatan, prestasi, kesuksesan, beradaptasi serta kesejahteraan.

Hubungan *parenting self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus termasuk kategori sedang, karena masih kurangnya tingkat pemahaman

orangtua mengenai pentingnya keyakinan diri di dalam pengasuhan dan praktik-praktik pengasuhan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan memerlukan edukasi dalam praktik pengasuhan anak. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan edukasi kognitif atau pemberian pengetahuan mengenai *parenting* berdasarkan tugas-tugas orang tua sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hal ini perlu dilakukan mengingat karena *self-efficacy* merupakan sesuatu yang dinamis dan bisa meningkat ataupun turun tergantung pada stimulus yang ada.

Untuk dimensi *achievement* yang rendah pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui intervensi sejak dini sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Menurut Desiningrum (2016), untuk meningkatkan kemampuan prestasi pada anak autisme perlu dilakukannya terapi, seperti terapi okupasi. Terapi okupasi bertujuan untuk mengalihkan perhatian agar tidak terjadi neurosis (kegagalan individu memecahkan masalah atau tuntutan di masyarakat yang membuatnya terganggu dalam pemeliharaan maupun penyesuaian diri).

Terapi okupasi digunakan untuk memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, motivasi, dan semangat anak. Lebih lanjut Desiningrum (2016) menegaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi pada anak tuna grahita juga perlu dilakukan, karena anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan. Untuk itu intervensi yang tepat perlu dilakukan seperti: ajarkan anak untuk dapat mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum dan bergaul dengan lingkungannya. Sementara itu untuk anak berkebutuhan khusus dengan tuna rungu menurut Ormrod (2008) intervensi yang cocok untuk anak dengan gangguan pendengaran adalah: meminimalkan kebisingan yang tidak perlu, dan diajarkan bahasa isyarat. Sedangkan untuk meningkatkan dimensi aspek afektif positif pada variabel *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menerima kondisi anak. Menurut DPPAPP (2018), ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat meminimalisir perasaan-perasaan negatifnya dengan cara menerima kondisi anak, memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diketahui terdapat korelasi antara *parenting self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan *subjective well-being* diperoleh hasil sebesar 0,427 dengan taraf signifikan $< 0,05$ yaitu 0,00. Hubungan positif menunjukkan semakin tingginya *parenting self-efficacy* maka akan meningkatkan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil uji determinasi sebesar 18,22%, artinya sebanyak 18,22% sumbangan variabel *parenting self-efficacy* terhadap *subjective well-being* sedangkan sisanya 81,78% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1978). Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth dan Society*, 9(3), 239-251.
- Coleman, P. K., & Karraker, H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of schoolage children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, 49, 13-24.
- Desiningrum, R., D. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Psikosain
- Diansari, D. (2016). *Subjective Well-Being* Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2: 175-186
- Diener, E., Suh, E. M., & Oishi, S. (1997). Recent Finding Of Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24: 25-41
- DPPAPP (2018). *Menjadi Orangtua Hebat dalam mengasuh anak (Usia 6-10 tahun)*. Jakarta: Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita

- Juniman, T., P. (2017). Psikolog: Ujaran kebencian muncul akibat kurang kasih sayang. Available: <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170113014038-277185995/psikolog-ujaran-kebencian-muncul-akibat-kurang-kasih-sayang>. Diunduh pada 20 Juli 2019.
- Nirmala, P., A. (2013). Tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi*, 2: 6-12
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Pramudianti, N., D. (2017). Pengaruh edukasi postpartum dengan media booklet pada ibu pasca section Caesarea terhadap parenting self-efficacy pada periode awal masa nifas di rumah sakit wilayah Klaten. [thesis] Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Rinaldi, R., M. & Retnowati, S. (2013). Program "Mindful Parenting" untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *Journal Of Professional Psychology*, 2: 96-111
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54: 1063–1070
- Wijayanti, D. (2015). *Subjective Well-Being dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome*. *Ejournal Psikologi Fisip Unmul*, 1: 120-130
- Wildani, I. (2014). Perbedaan *Subjective Well-Being* Antara Wanita Karir dengan Ibu Rumah Tangga. [skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
- Winarsih, S., dkk. (2013). Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga dan Masyarakat). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak